

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit hipertensi menyerang semua golongan usia termasuk orang yang sudah lanjut usia. Lanjut usia (lansia) merupakan kelompok individu yang berusia di atas 60 tahun (WHO,2015). Masalah kesehatan yang paling sering ditemukan pada lansia yaitu hipertensi, dengan bertambahnya usia seseorang maka akan rentan mengalami kenaikan tekanan darah (Kartika, 2019). Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan pada lanjut usia karena menjadi faktor utama terjadinya penyakit koroner. Lebih dari separuh kematian di atas usia 60 tahun di sebabkan oleh penyakit jantung dan serebrovaskuler (Fitriana & Wiryanti, 2018).

Kasus hipertensi mengalami kenaikan 80% terutama di negara berkembang tahun 2025 dari sejumlah 639 juta kasus di tahun 2000, diperkirakan menjadi 1,15 milyar kasus ditahun 2025. Berdasarkan seluruh data yang telah dikumpulkan dari WHO, pada tahun 2015 diperkirakan kematian akibat penyakit jantung dan pembuluh darah meningkat menjadi 20 juta jiwa, kemudian akan tetap meningkat sampai tahun 2030, diperkirakan 23,6 juta penduduk akan meninggal akibat penyakit jantung dan pembuluh darah (Indriawati, Usman, & Yogyakarta, 2018).

Hasil Riskesdas yang terbaru tahun 2018, prevalensi kejadian hipertensi sebesar 34.1%. Menurut data dari WHO sekitar 1,13 miliar orang menderita hipertensi berarti 1 dari 3 orang di dunia menderita hipertensi dan hanya 36,8% yang mengonsumsi obat. Pada tahun 2025 akan di perkirakan ada 1,5 miliar orang menderita hipertensi dan 9,4 miliar orang yang meninggal karena hipertensi dan komplikasi. Oleh karena itu dapat di simpulkan jumlah penderita hipertensi mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Di Indonesia untuk kasus hipertensi ini cukup tinggi dan setiap tahun mengalami peningkatan. Menurut badan penelitian dan pengembangan kesehatan (Badan litbangkes) melalui data hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2018 sebanyak 34,1% mengalami kenaikan 25,8% dari sebelumnya

pada tahun 2013. Data dari rikesdas menunjukkan pada tahun 2018, di Indonesia total kasus hipertensi sebesar 63.309.620 jiwa. Prevalensi kejadian hipertensi pada tahun 2018 untuk kategori lansia mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu pada kelompok usia 55-64 tahun sebanyak 55,2%, usia 65-74 tahun sebanyak 63,2%, dan pada usia 75 tahun ke atas 69,5% (Risikesdas,2018).

Dari surveilans terpadu puskesmas (STP) penyakit hipertensi berada di peringkat ke dua untuk penyakit yang paling menonjol di Sulawesi Utara dengan jumlah 32.742 kasus pada tahun 2016. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kasus hipertensi di Sulawesi Utara cukup tinggi oleh karena lebih dari 30.000 kasus yang terjadi dalam satu tahun (Gustia et al., 2019).

Menurut data dari profil dinas kesehatan Kabupaten Kepulauan Sangihe pada tahun 2013 menunjukkan angka kejadian hipertensi sebanyak 6.947 kasus dan 8.806 kasus pada tahun 2014 (profil jurnal kesehatan Kabupaten Kepulauan Sangihe, 2014). Sementara di Desa kuma Kecamatan Tabukan Tengah terdapat kurang lebih sekitar 20 orang lanjut usia yang memiliki riwayat penyakit hipertensi yang rajin hadir posyandu lansia dari 74 orang lanjut usia yang tersensus di Desa Kuma Kecamatan Tabukan Tengah.

Kejadian penyakit hipertensi ini mengakibatkan jumlah kematian semakin meningkat dan juga resiko komplikasi yang bertambah setiap tahunnya. Angka kejadian hipertensi pada lansia yang paling besar biasanya terjadi di wilayah yang berpenghasilan rendah, maka dari itu diperlukan solusi yang terbaik untuk mengatasi masalah hipertensi pada lansia. Solusi yang diharapkan dapat menurunkan angka kejadian hipertensi juga menurunkan jumlah resiko terjadinya komplikasi dan mengurangi resiko terhadap penyakit bagian kardiovaskuler (E Suprayitno & Wahid, 2019).

Maka dari itu untuk merubah perilaku kesehatan hal pertama harus dirubah yaitu persepsi dari masyarakat terlebih dahulu menurut teori dari *Health Belief Model* (HBM). Dari teori HBM mengatakan ada 6 persepsi yang mempengaruhi perilaku seseorang yaitu kerentanan (*susceptibility*), persepsi keparahan (*severity*), persepsi keuntungan (*benefits*), persepsi hambatan (*barriers*), persepsi petunjuk untuk bertindak (*coes to action*) dan persepsi motivasi (*self efficaci*). Hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar

responden memiliki persepsi keuntungan (*perceived benefits*) yang baik sebanyak 64 orang (66,7%). Responden mempersepsikan bahwa melakukan kegiatan atau perilaku yang sehat dapat mengontrol tekanan darahnya dengan teratur, dapat mencegah terjadinya komplikasi, mengetahui perawatan yang benar. Seseorang akan melakukan Tindakan tertentu untuk proses kesembuhan penyakit yang dideritanya tergantung pada manfaat yang dirasakan olehnya. (Nurmala, 2020)

Dari 6 persepsi tersebut, dua diantaranya merupakan persepsi yang penting untuk diketahui yaitu persepsi keuntungan (*benefits*) dan hambatan (*barries*). Karena, apabila kedua dari persepsi ini tidak bisa diubah maka menyebabkan suatu perilaku yang tidak sehat pada penderita penyakit hipertensi (Soesanto et al., 2018). Jika individu merasa rentan akan penyakit yang sedang diderita dianggap serius maka seseorang tersebut akan lakukan suatu tindakan. Suatu tindakan yang diambil tergantung pada manfaat yang akan dirasakan dan rintangan yang akan ditemukan pada saat tindakan tersebut (Afifa, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya bahwa upaya mengendalikan kesehatan lanjut usia hipertensi dipengaruhi adanya persepsi keuntungan dan hambatan, semakin tinggi persepsi manfaat yang lanjut usia ketahui maka upaya pengendalian kesehatannya akan semakin baik begitu juga sebaliknya (Soesanto et al., 2018). Adapun hasil dari penelitian lain mengatakan bahwa masi ada beberapa dari lansia yang menderita hipertensi yang memiliki perilaku kesehatan yang tidak baik yaitu tidak bisa mengontrol diri dalam hal ini seperti masi mengonsumsi makanan dengan garam yang tinggi, merokok, dan menganggap enteng untuk tidak memeriksa kesehatan jika tidak merasa sakit. Hal ini juga dirasakan oleh sebagian besar dari lansia yang ada di Desa Kuma Kecamatan Tabukan Tengah. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui persepsi penyakit dan upaya kontrol diri dari lansia yang berada di Desa Kuma.

Peneliti memilih di Desa Kuma menjadi tempat penelitian karena di Desa Kuma masalah kesehatan paling banyak di derita oleh lansia yaitu hipertensi, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui persepsi lansia

mengenai penyakit hipertensi dan juga cara kontrol lansia dalam pencegahan hipertensi. Maka dipilihlah Desa Kuma Kecamatan Tabukan Tengah sebagai tempat penelitian karena belum pernah dilakukan penelitian terkait dengan persepsi dan kontrol lansia mengenai penyakit hipertensi sebelumnya.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti ditemukan ada 22 orang lansia terdeteksi hipertensi dari 26 orang yang hadir posyandu lansia dan hanya 6 orang lansia yang teratur meminum obat hipertensi secara teratur serta lansia sering tidak mengontrol pola hidup yaitu hal-hal apa yang harus dipantang oleh penderita hipertensi. Dari pemeriksaan yang dilakukan rata-rata ada 9 orang lansia memiliki riwayat keluarga yang menderita hipertensi. Berdasarkan masalah yang peneliti temukan maka peneliti tertarik untuk mencari tahu tentang hubungan persepsi dengan kontrol diri dari lanjut usia penderita hipertensi dengan menggunakan kuisisioner yang akan dibagikan kepada semua lanjut usia yang ada di Desa Kuma Kecamatan Tabukan Tengah.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Apakah ada hubungan yang signifikan antara hubungan persepsi penyakit dengan kontrol diri lanjut usia di Desa Kuma Kecamatan Tabukan Tengah?

1.3. Tujuan penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan persepsi penyakit dengan kontrol diri lansia penderita hipertensi di Desa Kuma Kecamatan Tabukan Tengah.

1.3.2. Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki tujuan khusus yaitu untuk:

1.3.2.1. Diketahui karakteristik demografi lansia di Desa Kuma Kecamatan Tabukan Tengah

1.3.2.2. Diketahui gambaran persepsi penyakit lanjut usia penderita hipertensi di Desa Kuma Kecamatan Tabukan Tengah.

1.3.2.3. Diketahui gambaran kontrol diri lanjut usia penderita hipertensi di Desa Kuma Kecamatan Tabukan Tengah.

1.3.2.4. Diketahui hubungan persepsi penyakit dengan kontrol diri lansia penderita hipertensi di Desa Kuma Kecamatan Tabukan Tengah.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Teoritis

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan lanjut usia mengenai persepsi penyakit hipertensi dengan kontrol diri dari lanjut usia. Diharapkan dari penelitian ini juga dapat memperlengkap data mengenai lanjut usia yang menderita hipertensi, serta memberi kontribusi pada pelayanan keperawatan komunitas

1.4.2. Praktis

1. Lansia

Manfaat penelitian pada lansia dari penelitian yang telah dilakukan diharapkan adanya peningkatan kesadaran dan perilaku hidup sehat mengenai penyakit hipertensi dari masyarakat dalam hal ini lansia. Dengan meningkatnya kesadaran tentang penyakit hipertensi dapat merubah pola hidup lansia menjadi pola hidup yang lebih sehat dan teratur dengan kontrol diri yang benar.

2. Pemerintah desa

Bagi pemerintah di Desa Kuma Kecamatan Tabukan Tengah diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi guna membantu pengembangan program kesehatan khususnya lansia di Desa Kuma Kecamatan Tabukan Tengah.

3. Tenaga kesehatan

Bagi tenaga kesehatan yang ada di Kecamatan Tabukan Tengah diharapkan penelitian ini menjadi acuan agar dapat dikembangkan lagi program kesehatan khususnya pada lansia mengenai pendidikan kesehatan tentang hipertensi contoh seperti penkes cara mengontrol hipertensi, pentingnya mengonsumsi obat hipertensi secara rutin dan juga pentingnya rajin pemeriksaan kesehatan, bukan hanya di Desa Kuma tapi juga di Desa lain yang berada di Kecamatan Tabukan

Tengah. Pada puskesmas yang ada di desa untuk memperhatikan lagi masalah kesehatan terlebih khusus penderita hipertensi pada lanjut usia. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi bagi lanjut usia mengenai penyakit hipertensi dan pada perkembangan ilmu keperawatan pada penelitian selanjutnya

